Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan ISSN (Online): 3090-0026
Volume 2 Nomor 1 tahun 2025
Doi:
Website: https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/JPMP

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
14-07-2024	14-08-2024	25-06-2025

Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda, Tempino, Kilangan, Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari, Jambi.

Maryam
Universitas Islam Batang Hari
maryamgibran123@gmail.com
Armansah
Universitas Islam Batang Hari
armanalbadri4@gmail.com
Desy Luthfy Hidayah
Universitas Islam Batang Hari
desyluthfyh@gmail.com
Duta Tri Rahmatullah
Universitas Islam Batang Hari
Nur Aisyah Azhura
Universitas Islam Batang Hari
bibikais102@gmail.com
Nurul Kartika Putri
Universitas Islam Batang Hari
nurulkartikaputri7@gmail.com
Riska Ariyani
Universitas Islam Batang Hari
riskaariyani062@gmail.com

Abstract
Facilities and infrastructure are very vital and very important things in supporting the smoothness or ease of the learning process, in relation to education which requires facilities and infrastructure and also their use both in terms of intensity and creativity in their use by teachers and by students in learning activities. teach. This research aims to look at the Principal's Policy in Improving. Facilities and Infrastructure at SMAS Manarul Huda. The author's research approach is descriptive qualitative. Data collection instruments through interviews, observation and documentation. The research subjects were the school principal, head of facilities and infrastructure and students. The data used is primary data and secondary data. Meanwhile, data analysis techniques involve data reduction, data presentation, drawing conclusions and then triangulating the data. The results of this research illustrate that the principal's policy in improving learning facilities and infrastructure in schools is to maintain and care for existing facilities and infrastructure, and try to fulfill facilities and infrastructure that do not yet exist. The principal's obstacle in improving facilities and infrastructure at the Manarul Huda private high school is that he has not received permission from the head of the foundation for the construction of classroom buildings and the process of applying for funds. The Principal's strategy for improving school facilities and infrastructure is in 5 ways, namely, preparing a list of facilities and infrastructure needs, procuring goods, recording inventory, writing off, and instilling a culture of environmental care.
Keywords: *Policy, Principal, Facilities and Infrastructure*

Abstrak
Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun

kreatifitas dalam penggunaannya oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan. Sarana Dan Prasarana Di SMAS Manarul Huda. Pendekatan penelitian penulis bersifat deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, kepala bidang sarana dan prasarana dan siswa. Data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Sedangkan Teknik Analisa data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan selanjutnya melakukan triangulasi data. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana belajar di sekolah adalah dengan menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang sudah ada, dan berusaha memenuhi sarana dan prasarana yang belum ada. Kendala Kepala Sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah menengah atas swasta Manarul Huda adalah belum mendapatkan perizinan dari ketua yayasan untuk pembangunan gedung kelas dan proses pengajuan dana. Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana sekolah ada 5 cara yaitu, penyusunan daftar kebutuhan sarana dan prasarana, pengadaan barang, pencatatan barang inventaris, penghapusan, dan menanamkan budaya peduli lingkungan.
Kata Kunci: Kebijakan, Kepala Sekolah, Sarana dan Prasarana

Pendahuluan

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, *efektif* dan *efisien.*[1]

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal berusaha untuk memberikan dan melengkapi fasilitas yang ada di lembagannya untuk memenuhi kebutuhan semua warga sekolah baik itu guru, staf-staf, peserta didik dan orang tua murid. Dalam upaya melengkapi fasilitas yang ada sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju apabila ketersediaan sarana dan prasarananya memadai berkaitan dengan proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar dapat meningkat dengan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai.[2]

Kebijakan dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting salah satunya kebijakan dalam meningkat sarana dan prasarana di sekolah. Kebijakan merupakan sebuah instrumen pemerintah, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan pula *gevernance* yang menyentuh pengelolaan sumberdaya pendidikan. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, finansial dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat banyak, penduduk,masyarakat atau warga negara. Kebijakan merupakan hasil dari adanya

[1]Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan FIP dan UNY, 2008), hlm. 273

[2] Azwan, Syaifudi, *Tes Prestasi (Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 2

sinergi,kompromi atau bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideology dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem pendidikan suatu negara.

Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.[3] Indikator dari kebijakan kepala sekolah adalah: 1. Perencanaan Kebijakan, 2. Implementasi kebijakan, 3. Evaluasi kebijakan, 4. Melakukan umpan balik.

Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan subtantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan subtantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari kebijakan subtantif adalah kebijakan implemtatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan subtantif.[4]

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpukan bahwa kebijakan adalah sebagai rangkaian konsep dan azas yang menjadi garis besar dari dasarpada masalah yang menjadi rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak, pernyataan cita-cita, prinsip, atau maksuddalam memecahkan masalah sebagai garis pedoman untuk manajeman dalam usaha mencapai sasaranatau tujuan. Dengan kata lain sebagai pedoman untuk bertindak bagi pengambilan keputusan.

Sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga Pendidikan, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasara sebuah lembaga Pendidikan yang dipimpinnya. Sarana dan prasarana menurut Agus, S. Suryobroto adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya/siswa. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sesungguhnya dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai.[5]

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan, penggunaan/pemanfaatan dan tanggungjawab. Dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana

[3] Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publi*k (Bandung:Afabeta , 2008), 7.
[4] Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003), hlm. 90
[5] *Ibid*, hlm. 4

terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu: mulai dari perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan.[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana (sarpras) tidak tersedia. Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dll. Sedangkan pengertian prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Informasi yang diperoleh tentang kebijakan kepala sekolah pada salah satu sekolah yang terletak Kabupaten Batang Hari, yaitu Sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda secara terperinci hasil dari *grand tour* yang dilakukan oleh penulis, dengan melakukan wawancara dan tukar informasi serta observasi bersama Kepala sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda, penulis menemukan beberapa permasalahan terkait sarana dan prasarana yang belum tersedia. Salah satu contohnya adalah gedung bangunan sekolah yang belum ada. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan menghambat proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan penambahan sarana-prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Manarul Huda. Kepala sekolah SMAS Manarul Huda menjelaskan bahwa beliau melakukan kebijakan ke lembaga pendidikan yang dijadikan lembaga rujukan dalam melakukan usaha kebijakan. kepala sekolah juga menjelaskan pada tahap ini, yang sudah kami lakukan adalah “Kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana dengan mengajukan proposal dana ke lembaga-lembaga pendidikan”. Wawancara dan tukar informasi serta observasi langsung dilakukan di sini. Cara ini pula yang dianggap paling efektif dalam melakukan kebijakan.

Berdasarkan observasi di Sekolah Mengah Atas Swasta Manarul Huda, penulis melihat bahwa ada beberapa indikator kebijakan kepala sekolah yang belum terpenuhi. Maka penulis berkeinginan melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian adalah “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda, Tempino, Kilangan, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Jambi”

Metode

Pendekatan penelitian penulis bersifat deskriptif kualitatif "Pendekatan kualitatif ditentukan oleh karakter penelitian kualitatif. Karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah Pertama, penelusuran problem dan pengembangannya secara detail terpusat pada suatu penomena tertentu. Kedua, literaratur

[6] Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2023), 64

atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Ketiga, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum, ditentukan oleh pengalaman langsung peneliti berpartisipasi dengan dalam social setting pada studi pendahuluan "*grand tour* hingga proses penelitian yang di laksanakan "*mini tour*". Keempat, pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana atau khusus hingga lebih luas atau lebih umum. Kelima, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. Keenam, penulisan laporan penelitian, baik menyangkut struktur dan berbagai bentuk penyajian data sangat fleksibel dan ditentukan oleh refleksi subjektivitas sendiri.[7]

Subjek yang diteliti diambil dengan menggunakan cara Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan terentu. Misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. [8] Maka subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Kepala Bidang Sarana dan Prasarana dan Siswa.

Dalam penelitian ini terdapat sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[9] Data primer yang penulis maksudkan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari pelaksanaan wawancara dan observasi mengenai kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di SMAS Manarul Huda. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[10] Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil di SMAS Manarul Huda, mengenai:

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan merode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera.[11] Wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[12] Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat khabar, majalah, notulen rapat, prasasti, legger, agenda dan sebagainya.[13]

Setelah selesai penelitian ini, maka data yang di peroleh terlebih dahulu diseleksi menurut kelompok variabel-variabel tertentu dan dianalisis melalui segi kualitatif, dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data- data kasar yang muncul dari

[7] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013),, hlm. 1
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 300
[9] *Ibid,* hlm. 208
[10] *Ibid,* hlm. 309
[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 156
[12] *Ibid,* hlm. 155
[13] *Ibid,* hlm. 231

catatan-catatan yang tertulis di lapangan.[14] Penyajian data sebagai sekumpulan data/informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[15] Penarikan kesimpulan sebagian dan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian dalam pikiran penganalisis dengan menulis suatu tinjauan ulang pada catatan.[16]

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain.di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.[17] Berdasarkan teknik triangulasi tersebut maka dimaksud untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh di lapangan tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di SMAS Manarul Huda dari sumber hasil observasi, wawancara maupun melalui dokumentasi, sehingga dapat dipertanggung jawab seluruh data yang diperoleh di lapangan dalam penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di SMAS Manarul Huda

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam prose pembelajaran. Dengan adanya fasilitas belajar yang baik dan lengkap maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik untuk meningkatkan prestasi setiap peserta didik. Kepala sekolah merupakan evaluator dalam pengadaan setiap fasilitas sekolah. Kewajiban kepala sekolah selain pengadaan juga sebagai perencana kebijkan-kebijakan sarana dan prasarana yang ada disekolah.

Sarana dan prasarana menurut Agus, S. Suryobroto adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya/siswa. Sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi anak didik untuk bergerak aktif, sehingga siswa sanggup melakukan aktivitas dengan sesungguhnya dan akhirnya tujuan aktivitas dapat tercapai.[18] Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendiskripsikan, perencanaan dalam peningkatan sarana dan prasarana serta prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasusKebijakan kepala sekolah adalah suatu keputusan atau ketentuan pimpinan yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dalam usaha mencapai sasaran disekolah.

Menurut Weihrich dan Koontz dikutip dari Amin priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetatp dalam keterbatasan. Kebebasan

[14] Michael A Huberman dan Miles M. Aatthew, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 16
[15] *Ibid*, hlm. 17
[16] *Ibid*, hlm. 19
[17] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati*f (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 178
[18] Ine Rahayu Purwaningsih, *pengelolaan sarana danprasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*, (Sidoarjo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 4

tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan mereflesikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi.[19]

Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan subtantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan subtantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari kebijakan subtantif adalah kebijakan implemtatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan subtantif.[20]

Dari hasil observasi kami di SMAS Manarul Huda, ada beberapa sarana dan prasarana yang masih belum ada yang bisa dikatakan belum memadai seperti gedung kelas, laboratorium, komputer dll. Oleh karena itu penulis mewawancarai Kepala sekolah SMAS Manarul Huda mengenai kebijakannya dalam meningkatkan sarana dan prasarana belajar di sekolah.

Kepala sekolah dapat mengambil beberapa kebijakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana belajar siswa sebagaimana wawancara penulis dengan Bapak A. Sudirman, SE selaku Kepala Bidang Sarana dan Prasarana mengatakan bahwa: “Saya sebagai Kepala Bidang Sarana dan Prasarana disini tentu memiliki kebijakan yang selalu kami usahakan dalam upaya meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah ini. Kebijakan pertama yang saya lakukan adalah, dengan mengadakan dan memenuhi sarana dan prasarana yang kurang di dalam proses pembelajaran. Seperti contohnya mengadakan kursi,meja,komputer, papan tulis ,mengoreksi sarana dan prasarana yang telah rusak atau tidak layak pakai dalam belajar, jika ada sarana yang kurang baik maka akan kami buang dan digantikan dengan yang baru, merawat sarana dan prasarana yang sudah ada dengan baik, dan meningkatkan fasilitas untuk belejar seperti pembangunan gedung dan lapangan olahraga. Intinya kami selalu berusaha keras untuk memenuhi sarana dan prasarana yang kurang agar bisa memadai dan mendukung proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Pernyataan itu dibenarkan oleh Ibu Fitri Durotul Qolbiyah Sh.,MH selaku Kepala Sekolah yang mengatakan, “Dengan sarana dan prasana yang belum memadai, seperti gedung yang belum ada jadi memang konsepnya kami lesehan belajar di dalam aula yang kebetulan memiliki jumlah empat aula yang bisa kami gunakan dalam proses pembelajaran, tapi itu sama sekali tidak menggangu proses pembelajaran mereka tetap aktif dalam belajar, untuk prasarana bangunan kami terus berusaha mengajukan proposal untuk dana biaya pembangunan yang sampai sekarang masih belum di konfirmasi atau ada kabar lanjutnya karena memang dari ketua yayasan juga masih belum memeberi izin untuk menegakkan gedung sekolah dengan alasan beliau lebih memfokuskan pada pembangunan asrama santri pondok pesantren yang ada di SMAS Manarul Huda, tetapi kami tidak

[19] Amin Priatna, *Disertasi Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Paca Sarjana UNJ, 2008), hlm.15

[20] Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003), hlm. 90

pernah menyerah, kami terus mengajukan proposal ke semua lembaga pendidikan maupun CSR Bank sampai ada titik terangnya .

Penulis juga mewawancarai Rizkya Azzahra selaku salah satu siswa kelas 10 di SMAS Manarul Huda yang mengatakan, "Selama saya belajar disini saya rasa sarana dan prasarananya sudah cukup memadai, karena kami disini memang jarang menggunakan meja untuk proses belajar karena dari ketentuan guru sudah menerapkan seperti itu dari dulu, kami belajar lesehan di aula karena gedung sekolah yang belum selesai di bangun, mungkin nanti kalau sudah selesai kami akan belajar disana dan tetap dengan konsep lesehan".

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah. Berkat kepemimpinan dilembaganya, makadia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yangtelah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang kebih baik. Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak-anak didiknya.[21]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di atas dapat dipahami bahwa, kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana siswa adalah dengan merawat sarana dan prasana yang sudah ada dan berusaha terus mengajukan proposal dana kesemua pihak atau lembaga pendidikan yang bersangkutan agar bisa mendapatkan dana dalam pembangunan serta terus berusaha mendapat izin dari ketua yayasan untuk pembangunan gedung sekolah di SMAS Manarul Huda.

2. Kendala Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di SMAS Manarul Huda

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan sebagainya sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya; jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam. penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.[22]

Sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah, sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu lancarnya proses pembelajaran sehingga

[21] Marno, *Islam by Manajement and Leaderdhip*, (Jakarta: Lintas Pustaka,2007), hlm. 54.
[22] Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 269

dapat dikatakan efektif dan efesien, namun dari hasil wawancara kami di SMAS Manarul Huda, kami mendapat beberapa kendala dalam meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah tersebut, antara lain:

Kendala pertama, pihak sekolah menegah atas belum mendapat perizinan dari ketua yayasan mengenai pembanguan gedung karena beliau lebih memfokuskan pada pembangunan asrama pondok pesantren di SMAS Manarul Huda tersebut, meskipun pondasi bangunan sudah berdiri dari biaya yang telah didapat oleh csr bank mandiri dan bank 9 Jambi namun untuk pembangunan lebih lanjut belum di izinkan. Kendala kedua, yaitu mengenai proses pengajuan dana yang belum dapat dikonfirmasi sehingga membuat pihak sekolah belum bisa bertindak lanjut, karena jika tidak ada biaya maka pembangunan belum bisa berjalan.

Berdasarkan observasi penulis di SMAS Manarul Huda juga menunjukan pondasi bangunan gedung kelas yang sudah berdiri setengah terletak di bagian paling depan setelah gerbang masuk sekolah, biaya pembangunan pondasi ini dibantu okeh pihak Bank 9 Jambi. Masih banyak lahan kosong yang bisa dibangun gedung kelas untuk prasarana penunjang kegiatan belajar di sekolah ini, namun terhalang oleh biaya yang belum ada.

Lebih lanjut penulis mewawancarai Ibuk Fitri Durotul Qolbiyah Sh.,MH selaku kepala sekolah bahwa:“Jika ditanya mengenai usaha kami untuk proses pembangunan gedung di sekolah ini tidak perlu diragukan lagi, kami selalu berusaha sampai detik ini juga terus mengajukan proposal dana kepada pihak berwenang, kami tidak pernah menyerah sampai mendapatkan izin dari ketua yayasan dan mendapat dana, walaupun hal ini tidak menjadi masalah besar bagi siswa kelas 3, karena mereka tidak pernah mengeluh belajar di aula, mereka tetap aktif dalam belajar, tetapi melihat dan menimbang kembali kami dari pihak sekolah tetap menginginkan yang terbaik untuk siswa dan untuk sekolah agar memiliki sarana dan prasarana lebih memadai, oleh karena itu kami terus berusaha untuk bisa mewujudkan cita-cita kami dalam pembangunan gedung sekolah.

Jadi berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kendala kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah menengah atas swasta Manarul Huda adalah perizinan dari ketua yayasan untuk pembangunan gedung dan pengajuan dana yang belum di konfirmasi oleh pihak yang berwenang untuk biaya pembangunan gedung di sekolah Manarul Huda.

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana di SMAS Manarul Huda

Strategi adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang tertentu. Ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil untuk mengarahkan sumber daya dan usaha ke arah yang diinginkan, dengan mempertimbangkan situasi saat ini, tantangan yang mungkin dihadapi, dan peluang yang tersedia. Tanpa strategi yang jelas, organisasi atau individu mungkin menghadapi

kesulitan dalam mencapai tujuan mereka, mengalami inefisiensi, dan gagal bersaing dengan efektif di pasar atau lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Ibu Fitri Durotul Qolbiyah Sh.,MH selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa, "Tentu saya sebagai Kepala Sekolah memiliki strategi yang digunakan untuk upaya peningkatan sarana dan prasarana di sekolah ini, strategi yang saya gunakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah ini ialah pertama dengan menyusun daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tersedia, melakukan pengadaan barang yang sudah ada dan yang belum ada, pencatatan barang inventaris agar keadminitrasian sarana dan prasarana bisa tersimpan dengan rapi, dan juga selalu mengingatkan kepada guru- guru maupun siswa untuk dapat menggunakan sarana dan prasarana dengan baik, terakhir adalah dengan melakukan penghapusan atau pembersihan data sarana dan prasarana yang sudah tidak ada atau tidak layak pakai lagi".

Berdasarkan observasi penulis di SMAS Manarul Huda mengenai strategi Kepala Sekolah telah di terapkan oleh semau guru-guru dan tenaga pendidikan di sekolah dengan selalu menggunakan sarana dan prasarana dengan baik, tidak hanya menggunakan tapi juga menjaga dan merawat, mengembalikan buku atau alat belajar yang sudah di pinjam ke tempat semula. Kepala Bidang Sarana dan Prasarana juga mencatat sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dan menyusun daftra kebutuhan sarana dan prasarana dengan baik, dan kepala sekolah mengevaluasi penghapusan data sarana dan prasarana yang sudah tidak layak di pakai atau rusak secara berkala bersama Kepala Bidang Sarana dan Prasarana di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak A. Sudirman, SE selaku Kepala Bidang Sarana dan Prasarana mengatakan bahwa, "Kami disini selalu melakukan banyak cara untuk meningkatkan sapras, termasuk dengan strategi kami untuk upaya peningkatan sapras di sekolah, saya dan staf yang lain selalu mencatat barang atau alat yang di pinjam, dipakai, maupun dibeli oleh guru atau siswa, selalu mencatat daftra kebutuhan sarana dan prasarana yang perlu di adakan, dengan melakukan pengadaan barang yang belum ada atau kurang, barang yang ada dirawat dan di simpan dengan baik, barang yang sudah buruk atau tidak layak pakai di bakar atau di buang dengan strategi penghapusan sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkala agar pekerjaan kami lebih efektif dan efisien. Dan terakhir sesalu menanamkan budaya peduli lingkungan ataupun barang di sekolah dengan mengunakan dan melestarikannya dengan baik".

Kebijakan kepala sekolah terdiri dari dua kata yakni kebijakan dan kepala sekolah. Sebelum kita mengetahui makna dari kebijakan kepala sekolah terlebih dahulu kita harus mengetahui makna dari kebijakan itu sendiri. Menurut Indrafachrudi sebagai penulis buku kebijaksanaan pendidikan di Indonesia mengatakan bahwa kebijakan adalah wisdom. Sedangkan kebijaksanaan adalah policy. Kebijakan adalah suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat di terima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Sedangkan kebijaksanaan (policy) adalah aturan-aturan yang semestinya dan

harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat kepada siapapun yang dimaksud untuk diikat oleh kebijaksanaan tersebut.[23]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana sekolah ada 5 cara yaitu penyusunan daftar kebutuhan sarana dan prasarana, pengadaan barang, pencatatan barang inventaris, penghapusan, dan mengingatkan guru dan siswa untuk menggunakan saran dan prasarana sesuai dengan fungsinya dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di Sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda dapat ditarik kesimpulan bahwa Kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana belajar di sekolah adalah dengan menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang sudah ada, dan berusaha memenuhi sarana dan prasarana yang belum ada ataupun yang tidak memadai seperti gedung sekolah. Kebijakan selanjutnya, dengan terus berusaha mendapatkan perizinan dari ketua yayasan untuk pembangunan gedung sekolah dan berupaya terus dalam pengajuan dana ke lembaga pendidikan atau lembaga yang bersangkutan hingga mendapatkan konfirmasi dan hasil. Kendala Kepala Sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah menengah atas swasta Manarul Huda adalah mendapatkan perizinan dari ketua yayasan untuk pembangunan gedung kelas dan proses pengajuan dana yang belum di konfirmasi oleh pihak yang berwenang sampai saat ini untuk upaya bantuan biaya pembangunan gedung di Sekolah Menengah Atas Swasta Manarul Huda. Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana sekolah ada 5 cara yaitu, penyusunan daftar kebutuhan sarana dan prasarana, pengadaan barang, pencatatan barang inventaris, penghapusan, dan menanamkan budaya peduli lingkungan ataupun barang di sekolah dengan melestarikan dan menggunakan sarana dan prasarana dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Daftar Pustaka

Azwan, Syaifudi, *Tes Prestasi (Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar),* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)

Amin Priatna, *Disertasi Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Paca Sarjana UNJ, 2008)

Burhanuddin dkk, *Supervisi Pendidikan danPengajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.2007)

Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2023)

[23] Burhanuddin dkk, *Supervisi Pendidikan danPengajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.2007), hlm 30

Ine Rahayu Purwaningsih, *pengelolaan sarana danprasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*, (Sidoarjo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2022)

Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publi*k (Bandung:Afabeta , 2008)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati*f (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013)

Michael A Huberman dan Miles M. Aatthew, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012)

Marno, *Islam by Manajement and Leaderdhip*, (Jakarta: Lintas Pustaka,2007)

Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003)

Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach* (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003)

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan FIP dan UNY, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)